

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki suku dan budaya serta sumber daya alam yang beragam di setiap daerahnya. Indonesia termasuk ke dalam negara terpadat ke 4 di dunia dengan populasi saat ini 270 juta orang dan kepadatan populasi 149 per kilometer persegi.<sup>1</sup> Dengan tingginya jumlah penduduk di Indonesia mengakibatkan kepada meningkatnya jumlah kebutuhan bahan makanan pokok yaitu beras.

Sejak Orde Baru, beras semakin didorong menjadi bahan pangan utama Indonesia, meskipun saat itu ada kearifan pangan lokal seperti jagung di NTT dan Sulawesi, sago di Maluku dan ubi jalar di Papua. Penyeragaman konsumsi beras di Indonesia membuat makanan pokok lokal terabaikan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat konsumsi beras per kapita menunjukkan angka yang sangat tinggi. Pada tahun 2017, konsumsi beras Indonesia sebesar 114,6 kg per kapita per tahun, jauh di atas konsumsi penduduk konsumen beras dunia yang rata-rata hanya 60 kg per kapita per tahun.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rizqa Leony Putri, *10 Negara dengan Penduduk Terpadat, Indonesia Nomor Berapa?*, diakses melalui <https://economy.okezone.com/read/2019/11/23/470/2133563/10-negara-dengan-penduduk-terpadat-Indonesia-nomor-berapa?page=2> pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 12.22 WIB.

<sup>2</sup> Kuntoro Boga Andri, *Menjaga Ketahanan Pangan dengan Diversifikasi Pangan Lokal*, diakses melalui <https://republika.co.id/berita/pr8p3k453/menjaga-ketahanan-pangan-dengan-diversifikasi-pangan-lokal> pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 12.10 WIB.

Kebanyakan masyarakat Indonesia berpendapat bahwa “belum makan kalau belum makan nasi”, anggapan inilah yang ada dalam pola pikir masyarakat Indonesia, lambung telah terbiasa diisi dengan nasi, maka meskipun sudah mengkonsumsi makanan lainnya tetapi bukan nasi, psikologis sebagian masyarakat masih merasa lapar.<sup>3</sup>

“Kecanduan” pangan pada satu jenis komoditi padi membuat masyarakat Indonesia melupakan sumber makanan pokok lain. Hal ini pada akhirnya telah memunculkan masalah baru, yakni munculnya impor beras dari negara lain. Hal ini menjadi bukti pilar penganekaragaman konsumsi pangan masih rapuh, akibat kian tingginya tingkat ketergantungan konsumsi beras dan penyediaannya tidak stabil untuk mengimbangi kebutuhan di negeri ini yang kurang seimbang dengan penyediaan bahan pangan.<sup>4</sup>

Terkait dengan hal tersebut masih ada sebagian penduduk Indonesia yang masih mengkonsumsi makanan pokok lain selain beras, di antaranya jagung, singkong dan sagu. Di Indonesia singkong merupakan tanaman pangan ketiga setelah beras dan jagung. Hal ini didukung oleh data menurut BPS beras 70,84 juta ton per tahun, jagung 25,91 juta ton per tahun dan singkong 23,43 juta ton per tahun,

---

<sup>3</sup> Yeni Kartini dan Bartoven Vivit Nurdin, "Belum Makan Kalau Belum Makan Nasi": Perspektif Sosial Budaya Dalam Pembangunan Ketahanan Pangan, (Jurnal Sosiologi, VOL 19, No. 1 2016), Hlm. 15–21.

<sup>4</sup> Yeni Kartini, *Beras Siger: Kajian Kepercayaan dan Kebudayaan Makan Masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupten Lampung Selatan*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017)

sehingga dari data tersebut diketahui singkong berada pada urutan ketiga sebagai pangan pokok.<sup>5</sup>

Di Kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi misalnya terdapat masyarakat adat yang secara turun temurun mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok dari dulu hingga sekarang, bahkan menjadikan hal tersebut sebagai kearifan lokal masyarakat setempat. Berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok, mereka memanfaatkan dan mengolah singkong yang mereka tanam sendiri sebagai pengganti nasi.

Kearifan lokal menurut Rahyono dalam Hidayat merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.<sup>6</sup> Kearifan lokal dapat berbentuk adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu

Singkong sebagai pangan pokok urutan ketiga nasional ini dikarenakan kebiasaan masyarakat Indonesia yang tidak tertarik untuk memanfaatkan dan mengolah singkong sebagai makanan pokok dan selingan. Unikny masyarakat adat

---

<sup>5</sup> Aprillia Wulan, *Pemanfaatan Singkong Pada Masyarakat di Dusun Krampyang Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri*, (Jurnal Tata Boga, Vol 5 No. 1, 2016)

<sup>6</sup> Rakhmat Hidayat dan Putri Nurhidayati, *Gerakan Kemandirian Pangan Masyarakat Adat Cireundeu Cimahi*, (Jakarta: Laboratorium Pendidikan Sosiologi UNJ, 2018) hlm. 131

di Kampung Cireundeu memanfaatkan dan mengolah singkong yang jarang diterapkan di beberapa daerah lainnya di Kota Cimahi.

Masyarakat adat Kampung Cireundeu mengonsumsi singkong semenjak tahun 1924 sampai dengan sekarang sudah 97 tahun. Bertahannya kebiasaan masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mengonsumsi singkong dalam kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain dalam memperolehnya, menjadikan masyarakat adat Kampung Cireundeu memiliki ketahanan pangan secara mandiri.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil pra penelitian, masyarakat adat Kampung Cireundeu mendapat gelar “Dewi Tapa” dari pemerintah setempat yang berarti Desa Wisata Ketahanan Pangan. Selain itu masyarakat adat Kampung Cireundeu juga mendapat apresiasi penghargaan Top 45 Sistem Informasi Inovasi Pelayanan Publik (Sinovik) Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (KIPP) 2019 yang diselenggarakan Kementerian Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi tahun 2019. Inovasi tersebut mendukung upaya masyarakat adat Kampung Cireundeu berdiplomasi secara budaya, ekonomi dan publik kepada dunia luar melalui pangan.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pemanfaatan Singkong Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Pendukung Ketahanan Pangan (Studi Kualitatif pada Masyarakat Adat Kampung Cireundeu, Leuwigajah, Cimahi, Jawa Barat).”**

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara pra penelitian dengan kang Entis pada tanggal 25 Juni 2020 pukul 13.15 WIB

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat adat Kampung Cireundeu memilih singkong sebagai pendukung ketahanan pangan?
2. Bagaimana bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan singkong pada masyarakat adat Kampung Cireundeu?

## **C. Fokus Penelitian**

Untuk memahami pemanfaatan singkong sebagai bentuk kearifan lokal pendukung ketahanan pangan pada masyarakat adat Kampung Cireundeu yang cakupannya cukup luas. Maka peneliti perlu membatasi masalah dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi masyarakat adat Kampung Cireundeu memilih singkong sebagai pendukung ketahanan pangan:
  - a. Sosial Budaya
  - b. Agama
  - c. Lingkungan
2. Bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan singkong pada masyarakat adat Kampung Cireundeu:
  - a. Pengetahuan Lokal

- b. Nilai Lokal
- c. Keterampilan Lokal
- d. Sumber Daya Lokal
- e. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal
- f. Solidaritas Kelompok Lokal

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab masyarakat adat Kampung Cireundeu memilih singkong sebagai pendukung ketahanan pangan.
2. Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan singkong pada masyarakat adat Kampung Cireundeu.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Secara Praktis**

###### **a. Kegunaan Bagi Pemerintah**

Sebagai masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan atau solusi dalam mengatasi ketahanan pangan nasional.

###### **b. Kegunaan Bagi Ilmu Pengetahuan**

Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian yang sejenis.

### **c. Kegunaan Bagi Penulis**

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan serta menambah wawasan penulis terhadap kearifan lokal dan ketahanan pangan.

### **2. Secara Teoretis**

Diharapkan dapat menambah kajian di bidang sosial ekonomi khususnya pada kearifan lokal dan ketahanan pangan.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Konsep Pemanfaatan Singkong**

#### **a. Pengertian Pemanfaatan Singkong**

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna atau bisa diartikan berfaedah. Pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan. Menurut Poerwadarminto dalam Widyawati pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan sesuatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan.<sup>8</sup>

Manfaat menurut Guritno dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

---

<sup>8</sup> Widyawati Meilana Tyas, *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Belajar Mata Pelajaran Boga Dasar Di SMK N 3 Wonosari*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

### 1. Manfaat langsung (*Direct Benefits*)

Manfaat langsung adalah manfaat yang dapat langsung dinikmati hasil dari kegiatan produksi bagi kehidupan manusia.

### 2. Manfaat tidak langsung (*Indirect Benefits*)

Manfaat tidak langsung adalah manfaat yang tidak dapat dinikmati secara langsung ditimbulkan melalui dampak dari kegiatan produksi bagi kehidupan manusia.

### 3. Manfaat tidak kentara (*Intangible Benefits*)

Manfaat tidak kentara adalah manfaat yang tidak dapat dilihat dengan jelas dan sulit diukur seperti perubahan pola pikir manusia.<sup>9</sup>

Ketela pohon atau yang biasa dikenal dengan Singkong atau ubi kayu, merupakan pohon tahunan tropika dan subtropika dari keluarga *Euphorbiaceae*. Singkong biasanya dijadikan olahan pangan karena kandungan karbohidratnya yang tinggi, sedangkan daunnya biasa dijadikan sayuran. Di Indonesia, singkong merupakan produksi hasil pertanian pangan selain padi, sehingga singkong mempunyai potensi sebagai bahan baku yang penting bagi berbagai produk pangan dan industri.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Mangkoesoebroto Guritno, *Teori Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 1998). Hlm. 59

<sup>10</sup> Ibrahim M. Hanif, *Pengaruh Lama Pengeringan dan Konsentrasi Hidrogen Peroksida Terhadap Tepung Tapioka Termodifikasi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2017)

Singkong sudah lama dikenal orang dan ditanam oleh penduduk dunia. Meskipun sebenarnya singkong bukan tanaman asli Indonesia, tetapi singkong banyak ditanam dan merupakan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung. Singkong adalah pohon tahunan yang dapat tumbuh dan beradaptasi dengan baik di daerah tropis dan subtropis.<sup>11</sup> Singkong mempunyai banyak nama daerah di antaranya adalah ketela pohon, ubi jendral, ubi Inggris, telo puhung, kasape, bodin, sampeu, hui dangdeur, kasbek dan ubi Prancis.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan singkong adalah suatu cara yang sistematis dalam memanfaatkan singkong sebagai bahan baku menjadi berbagai produk pangan.

#### **b. Syarat Tumbuh Singkong**

Syarat pertumbuhan tanaman singkong meliputi 3 aspek yaitu:

##### 1) Iklim

Tanaman singkong dapat tumbuh dengan baik pada curah hujan antara 1500-2500 mm/tahun. Suhu udaranya paling rendah sekitar 10 derajat celcius, pertumbuhan tanaman sedikit terhambat (menjadi kerdil).

Kelembaban udara yang optimal untuk tanaman singkong antara 60-65%. Sementara sinar matahari yang dibutuhkan bagi tanaman

---

<sup>11</sup> Cepy Suherman, *Ubi dan Singkong*, (Banten: Talenta Pustidaka Indonesia, 2009), hlm. 41

<sup>12</sup> Rukmana, *Ubi jalar-Budidaya dan pasca panen*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius., 1997), Hlm.75

singkong sekitar 10 jam/hari. Hal tersebut terutama diperlukan untuk kesuburan daun dan perkembangan umbinya.

## 2) Media Tanam

Tanah yang paling sesuai untuk tanaman singkong adalah tanah yang gembur, tidak terlalu liat, serta kaya akan bahan organik. Tanah dengan struktur gembur mempunyai unsur hara dan tata udara yang baik, serta mudah diolah. Untuk pertumbuhan tanaman singkong yang lebih baik, tanah harus subur dan kaya akan bahan organik.

Jenis tanah yang sesuai untuk menanam singkong adalah jenis alluvial latosol, grumosol, dan andosol. Derajat kesamaan (pH)-nya berkisar antara 4,5 – 8 dengan pH ideal 5,8. Pada umumnya tanah di Indonesia memiliki pH rendah (asam), yaitu 4,0-5,5. Jadi sangat cocok ditanami singkong.

## 3) Ketinggian Tempat

Ketinggian tempat yang baik untuk tanaman singkong antara 10-700 mdpl. Namun tanaman singkong juga masih dapat tumbuh sampai ketinggian tempatnya mencapai 1500 mdpl. Jenis singkong tertentu dapat ditanam pada ketinggian tempat tertentu agar dapat tumbuh dengan optimal.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Cepy Suherman, *Ubi dan Singkong*, (Banten: Talenta Pustidaka Indonesia, 2009), Hlm. 54

## 2. Konsep Kearifan Lokal

### a. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* yang berarti setempat dan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Dengan kata lain *local wisdom* dapat berarti gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh dengan kearifan, bernilai baik dan tertanam serta diikuti oleh masyarakatnya.<sup>14</sup>

Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam dan tidak merusak lingkungan alam. Menurut Prawiradilaga dalam Rohana mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan masyarakat, yang di dalamnya tidak selalu berwujud atau kebendaan, terkadang di dalamnya terkandung unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat dan budaya atau nilai-nilai yang bermanfaat untuk kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Selanjutnya menurut Sumarmi dan Amirudin kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat untuk bertahan

---

<sup>14</sup> Siregar dan Rajaguguk, *Analisis Kearifan Lokal Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Wisata Danau Toba Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun* (Jurnal Ilmiah Methonomi, Vol 4. No 2, 2018), hlm. 125

<sup>15</sup> Rohana Sufia dkk., *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, (Jurnal Pendidikan, Vol 1, No 4, 2016) hlm. 727

hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.<sup>16</sup>

Kutanegara, dkk dalam Siregar menyatakan bahwa kearifan lokal adalah semacam pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah di dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Pengetahuan ini dapat berupa norma, nilai dan kepercayaan yang melandasi perilaku masyarakat setempat yang berimplikasi kepada pelestarian lingkungan.<sup>17</sup>

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup masyarakat setempat yang di dalamnya terkandung gagasan, nilai, unsur kepercayaan, dan adat istiadat yang dilaksanakan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

---

<sup>16</sup> Sumarmi dan Amirudin, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, (Malang: Aditya Median Publishing, 2014) hlm. 22

<sup>17</sup> Siregar dan Rajaguguk, *loc. cit*

<sup>18</sup> ZX, Irwan, dkk. Ed. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 18

## **b. Karakteristik Kearifan Lokal**

Adapun karakteristik kearifan lokal menurut Alwasih, *et.al* dalam Nurhakim adalah sebagai berikut:

### 1) Terbangun berdasarkan pengalaman

Kearifan lokal ada karena adanya pengalaman yang dilakukan oleh masyarakat tersebut yang dijadikan sebagai kebiasaan yang harus dilakukan.

### 2) Teruji setelah digunakan selama berabad-abad

Kearifan lokal biasanya telah digunakan dan dilestarikan selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad secara turun temurun dari generasi ke generasi masyarakat tersebut.

### 3) Dapat disesuaikan dengan budaya sekarang

Kearifan lokal tidak menutup adanya pengaruh budaya yang saat ini berkembang selama budaya yang masuk bernilai positif maka tidak akan permasalahan oleh masyarakat.

### 4) Lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat

Kearifan lokal muncul akibat adanya kebiasaan seseorang yang dinilai baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi masyarakat sekitar.

### 5) Bersifat dinamis

Biasanya kearifan lokal akan terus menerus dilestarikan dan dijaga keberadaanya oleh individu satu dan yang lainnya dan dijadikan sebagai salah satu identitas dari generasi ke generasi.

### 6) Sangat berkait dengan sistem kepercayaan

7) Padu dalam praktek keseharian.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Elen dan Bicker dalam Abbas menyebutkan beberapa karakteristik kearifan lokal di antaranya:

- 1) Merupakan sekumpulan pengalaman dan berakar serta dihasilkan oleh orang-orang yang tinggal pada suatu tempat tertentu
- 2) Ditransmisikan secara oral, melalui peniruan dan demonstrasi
- 3) Merupakan konsekuensi dari praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari dan terus menerus serta diperkuat melalui pengalaman dan *trial and error*
- 4) Cenderung empiris daripada pengetahuan teoritis dalam arti sempit
- 5) Pengulangan merupakan ciri khas dari tradisi, bahkan ketika pengetahuan baru ditambahkan
- 6) Selalu berubah, diproduksi serta direproduksi, ditemukan juga hilang, sering direpresentasikan sebagai suatu yang statis
- 7) Bersifat khas
- 8) Terdistribusi tidak merata secara sosial
- 9) Bersifat fungsional
- 10) *Holistic, integrative* dan terdapat di dalam tradisi budaya yang lebih luas<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Dhimas Yayang Nurhakim, *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Upacara Adat Ngalaksa (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang)*, (Bandung: Universitas Pasundan, 2018) hlm.16

<sup>20</sup> Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), hlm. 4

Kearifan lokal juga biasanya berkaitan dengan nilai religius karena kearifan lokal biasanya sering dikaitkan dengan hubungan antara individu dengan Tuhan-nya. Kearifan lokal berwujud tata aturan yang menyangkut :

- 1) Hubungan sesama manusia, seperti perkawinan
- 2) Hubungan manusia dengan alam, sebagai upaya konservasi alam, seperti hutan milik adat
- 3) Hubungan dengan gaib, seperti Tuhan dan roh gaib

Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah. Kearifan lokal merupakan penerapan dari nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat tertentu.

### **c. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal**

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

#### **1) Kearifan lokal yang berwujud nyata (*Tangible*)**

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

- a) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan variasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).

- b) Bangunan, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.
- c) Benda cagar budaya

## 2) Kearifan lokal yang tidak berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.

### d. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Ife dalam Budi Aman, kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

#### 1) Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

#### 2) Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan.

### 3) Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

### 4) Dimensi Sumber Daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

### 5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut,

maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

#### 6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.<sup>21</sup>

### 3. Konsep Ketahanan Pangan

#### a. Pengertian Ketahanan Pangan

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan dan perairan, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan atau minuman.

Sedangkan Ketahanan Pangan menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak

---

<sup>21</sup> Budiawan dkk, *Dilema Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy*, (Depok: Rajawali Pers, 2020) hlm. 139-141

bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.<sup>22</sup>

Selain itu Jhamtani menjelaskan bahwa Ketahanan pangan adalah keadaan di mana semua penduduk memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk mendapatkan gizi yang cukup bagi kehidupan produktif dan sehat.<sup>23</sup> .

Adapun definisi lain menurut *World Food Conference 1974, United Nations 1975* ketahanan pangan adalah kondisi di mana manusia memiliki akses yang penuh baik secara fisik dan ekonomi dapat mencukupi nutrisi makanan dan keamanan dalam menyediakan kebutuhan pangan dalam kehidupan yang sehat sesuai dengan nilai dan budaya setempat.<sup>24</sup>

Menurut *Fisheries and Food Security: The Case of the Sultanate of Oman (Ministry of Fisheries Wealth) 2010* ketahanan pangan pada sektor perikanan adalah aktivitas sosial-ekonomi yang memiliki peran kunci dan strategis dapat dikelola secara efektif dan berkesinambungan dalam mendukung pangan baik nasional maupun regional.<sup>25</sup>

Menurut *Food Insecurity and Vulnerability Information and Mapping Systems (FIVIMS, 2005)* Ketahanan pangan adalah semua orang setiap saat

---

<sup>22</sup> Undang-Undang Dasar, 2012. *Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 Tentang Pangan*. Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.

<sup>23</sup> Sukari, dkk., *Kearifan Lokal dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani Di Desa Lencoh, Selo, Boyolali, Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016), hlm. 95

<sup>24</sup> Made Antara dan Made Sri Sumarniasih, *Ketahanan Pangan Regional Bali dari Perpektif Ketersediaan Pangan*, (Denpasar: Palawa Sari, 2019) hlm. 9

<sup>25</sup> *Ibid.*,

memiliki akses secara fisik, sosial dan ekonomi untuk mendapatkan pangan yang cukup, aman dan bergizi dengan ragam pilihan untuk dapat hidup sehat.<sup>26</sup>

Menurut FAO (Food and Agricultural Organization) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi pada saat semua orang dalam segala waktu memiliki kecukupan jumlah atas pangan yang aman dan bergizi demi kehidupan yang sehat dan aktif.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan dengan memiliki akses baik secara fisik dan ekonomi guna mencukupi nutrisi makanan yang cukup, aman dan bergizi dengan ragam pilihan untuk dapat hidup sehat.

#### **b. Indikator Ketahanan Pangan**

Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan (2009), ketahanan pangan mencakup tiga aspek penting yang dapat digunakan sebagai indikator ketahanan pangan, yaitu :

1. Ketersediaan, yang artinya bahwa pangan tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik jumlah maupun mutunya, serta aman.
2. Distribusi, di mana pasokan pangan dapat menjangkau seluruh wilayah sehingga harga stabil dan terjangkau oleh rumah tangga

---

<sup>26</sup> Roudhothul Lathifah, *Pemetaan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Penderita TB (Tuberkolosis Paru) Di 11 Kecamatan Wilayah Pesisir Kota Surabaya*, (Surabaya: Fakultas Vokasional, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017)

3. Konsumsi, yaitu setiap rumah tangga dapat mengakses pangan yang cukup dan mampu mengelola konsumsi sesuai kaidah gizi dan kesehatan, serta preferensinya.<sup>27</sup>

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Makan**

Menurut Sulistyoningsih, faktor pola makan yang terbentuk gambaran sama dengan kebiasaan makan seseorang setiap harinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola makan seseorang adalah faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor agama, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan.

#### **1) Faktor ekonomi**

Variabel ekonomi yang cukup dominan dalam mempengaruhi konsumsi pangan adalah pendapatan keluarga dan harga. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan baik secara kualitas maupun kuantitas.

#### **2) Faktor Sosial Budaya**

Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi seseorang dalam memilih dan mengolah pangan

---

<sup>27</sup> Dewan Ketahanan Pangan (DKP), *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009*, Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta, 2006.

yang akan dikonsumsi. Kebudayaan menuntun orang dalam cara bertingkah laku dan memenuhi kebutuhan dasar biologinya, termasuk kebutuhan terhadap pangan.

### **3) Agama**

Pantangan yang didasari agama, contohnya dalam Islam disebut haram dan individu yang melanggar hukumnya berdosa. Konsep halal dan haram sangat mempengaruhi pemilihan bahan makanan yang akan dikonsumsi.

### **4) Pendidikan**

Pendidikan dalam hal ini biasanya dikaitkan dengan pengetahuan, akan berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi.

### **5) Lingkungan**

Faktor lingkungan cukup besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku makan. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, serta adanya promosi melalui media elektronik maupun cetak.

## **4. Konsep Masyarakat Adat**

Masyarakat adat dalam tradisi modern dikenal dengan istilah “*indigenous society*”, yang secara harfiah berarti seseorang yang dianggap memiliki keaslian kehidupan. Adat dapat diartikan “pribumi” digunakan semata-mata sebagai suatu

kata sifat, orang-orang yang berasal dari suatu kelompok atau kultur menghormati asal usul mereka dengan pemaknaan, perasaan dan pengertian yang mendalam atas suatu wilayah yang mereka tempati. Masyarakat adat memiliki karakter yang membatasi diri dan mengidentikan diri mereka sebagai sebuah kelompok kecil yang memiliki otoritas dalam menempati sebuah wilayah tertentu berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati secara konvensional.<sup>28</sup>

Hubungan masyarakat asli atau lokal yang dekat dengan lingkungan sumber daya alam membuat mereka memiliki pemahaman tersendiri terhadap sistem ekologi di mana mereka tinggal. Lingkungan sendiri seharusnya dipersepsikan bukan hanya sekedar sebagai objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centris*), melainkan juga harus ditata dan dipelihara demi kelestarian lingkungan itu sendiri (*eco centris*). Oleh karena itu, adanya ikatan antara manusia dengan alam akan melahirkan pengetahuan dan pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya. Mereka menyadari betul akan segala perubahan dalam lingkungan sekitarnya dan mampu mengatasinya demi kepentingannya. Salah satu cara ialah dengan mengembangkan gaya hidup atau kelakuan dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup. Tradisi-tradisi inilah yang disebut sebagai salah satu aplikasi sebuah kearifan lokal.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Erlingga Dedi Herawan, *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Sendi Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*, (Malang: Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhamadiyah Malang, 2019)

<sup>29</sup> *Ibid.*,

Masyarakat adat memiliki motivasi yang kuat dalam melindungi hutan dibandingkan pihak-pihak lain karena menyangkut keberlanjutan kehidupan mereka, pengetahuan asli yang dimiliki bagaimana memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada di dalam habitat mereka. Memiliki hukum adat untuk ditegakkan serta memiliki kelembagaan adat yang mengatur interaksi harmonis antara mereka dengan ekosistem hutannya.

#### F. Penelitian Relevan

Untuk mengetahui keberadaan penelitian ini dan menghindari duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut beberapa penelitian sejenis yang ditampilkan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti/Judul Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Endah Rosita Tofani, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa tahun 2018 / <i>Peran Kearifan Lokal</i>	Deskriptif Kualitatif	Kearifan lokal masyarakat Osing berperan dengan baik dalam membangun ketahanan pangan di Desa	Sama-sama membahas tentang kearifan lokal dan ketahanan pangan.	Pada penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Osang dan membahas pertanian

	<i>Masyarakat Osang dalam Membangun Ketahanan Pangan Melalui Pertanian Organik.</i>		Aliyan, Rogojampi, Banyuwangi. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan dan solidaritas kelompok lokal.		organik, sedangkan pada penelitian saya dilaksanakan pada masyarakat adat Kampung Cireundeu dan membahas mengenai singkong.
2.	Melisa Pratiwi D., August E. P., Raihana K. Universitas Pattimura tahun 2017 / <i>Namlai Kerne: Kearifan lokal dan ketahanan pangan masyarakat</i>	Kualitatif	Kearifan Namlai Kerne memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Desa Werwaru baik itu sebagai sumber ketahanan pangan, sebagai alat tukar	Keduanya sama-sama membahas mengenai kearifan lokal dan ketahanan pangan, serta menggunakan metode yang	Penelitian ini meneliti tentang Namlai Kerne sedangkan penelitian saya mengenai singkong dan juga tempat

	<i>Desa Werwaru Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya.</i>		(barter) dan sebagai salah satu sumber pendapatan. Dengan adanya Namlai Kerne, mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat. Namlai Kerne juga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan dengan cara di jual kepada konsumen.	sama yaitu Kualitatif.	penelitian yang berbeda.
3.	Miranda Dewi Purwantiningrum, Universitas Brawijaya tahun 2019 / <i>Aspek Sosial dan Budaya Pangan</i>	Kualitatif	Masyarakat adat memiliki kebiasaan makan mengkonsumsi singkong yang diolah menjadi	Keduanya memiliki tempat penelitian yang sama yaitu Kampung Cireundeu dan	Penelitian ini membandingkan antara masyarakat adat dan non adat sedangkan

	<p><i>Pokok Masyarakat Kampung Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.</i></p>		<p>Rasi (Beras Singkong). Makanan yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat adat adalah beras dan makanan yang bukan hak mereka. Fungsi sosial dan komunikasi dari singkong digunakan pada saat perayaan 1 Sura. Sedangkan pada masyarakat non adat mengkonsumsi beras, makanan yang tidak boleh dikonsumsi adalah makanan yang bukan hak mereka yang disebut haram seperti daging babi dan</p>	<p>menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>saya hanya meneliti masyarakat adatnya saja.</p>
--	--	--	---	---------------------------------------	---

			alkohol. Fungsi sosial dan komunikasi dari beras yaitu digunakan dalam hari-hari besar seperti perayaan idul fitri dan idul adha.		
--	--	--	---	--	--

